

IMPLEMENTASI DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG

Rizqi Iman Arif¹, Fulia Aji Gustaman²

^{1,2}FISIP Universitas Negeri Semarang

[¹rizqi8883@students.unnes.ac.id](mailto:rizqi8883@students.unnes.ac.id), [²gustaman@mail.unnes.ac.id](mailto:gustaman@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Deep Learning in Sociology instruction at SMA Muhammadiyah 2 Semarang, focusing on teacher competencies and classroom dynamics in supporting student engagement and deep understanding. The research approach used is qualitative, employing a case study method. Research subjects were selected using purposive sampling, which included Sociology teachers and 11th-grade students majoring in Social Sciences. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using the Strauss and Corbin analytical model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study employs data validation techniques, specifically methodological triangulation and participant verification. This research is significant due to the growing demands of 21st-century learning, which emphasizes critical thinking, collaboration, and meaningful learning, while the implementation of Deep Learning in Sociology instruction is still relatively new and has not been extensively studied in terms of classroom dynamics. The results indicate that teachers play a crucial role through their pedagogical, professional, personal, and social competencies as the primary foundation for implementing Deep Learning. However, several challenges exist, including variations in students' abilities to understand case studies that lack contextual relevance, limitations in instructional materials, and gaps in teachers' understanding of Deep Learning policies. Cooperative learning and problem-based learning strategies have proven effective in overcoming these obstacles through peer discussions, contextual case analysis, and active student engagement. This study offers theoretical implications that the application of Deep Learning enhances meaningful learning through Lev Vygotsky's social constructivism perspective, particularly the concept of the Zone of Proximal Development.

Keywords: Deep Learning, Classroom Dynamics, Teacher Competencies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, dengan fokus pada kompetensi guru dan dinamika kelas dalam mendukung keterlibatan peserta didik serta pemahaman mendalam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah

kualitatif, dengan metode studi kasus. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi guru Sosiologi dan peserta didik kelas XI IPS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model analitis Strauss dan Corbin melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menerapkan teknik validasi data, khususnya triangulasi metodologis dan member check. Penelitian ini penting karena meningkatnya tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemikiran kritis, kolaborasi, dan pembelajaran yang bermakna, sementara implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Sosiologi masih relatif baru dan belum banyak diteliti terkait dinamika kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting melalui kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial mereka sebagai landasan utama dalam implementasi *Deep Learning*. Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan, termasuk perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami studi kasus yang kurang relevan secara kontekstual, keterbatasan bahan ajar, serta kesenjangan dalam pemahaman guru mengenai kebijakan *Deep Learning*. Strategi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah telah terbukti efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan ini melalui diskusi antar peserta didik, analisis kasus kontekstual, dan keterlibatan peserta didik yang aktif. Penelitian ini menawarkan implikasi teoretis bahwa penerapan *Deep Learning* meningkatkan pembelajaran yang bermakna melalui perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development/ZPD*.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Dinamika Kelas, Kompetensi Guru

A. Pendahuluan

Perubahan global yang terus berlangsung menuntut dunia pendidikan untuk bisa menyesuaikan diri dengan menanamkan keterampilan abad ke-21 yang bersifat kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menuntut penguasaan keterampilan abad ke-21 yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif, yang tidak hanya berfokus pada

penguasaan materi semata (Muchson et al., 2025). Dengan situasi ini, dalam dunia pendidikan pola pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah serta menitikberatkan pada hafalan dinilai sudah tidak mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman. Materi pembelajaran yang seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) bukan hanya sebagai sebagai capaian kurikulum semata. Oleh karena itu, peran guru

perlu bergeser dari sekedar penyampai materi semata hingga menjadi fasilitator kelas yang mengarahkan dan mendukung proses belajar peserta didik secara aktif. Artinya, guru harus siap memfasilitasi serta menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan peserta didik selama pelaksanaan dan berlangsungnya pembelajaran (Umam, 2021).

Dalam mengatasi tantangan abad 21 ini, pembahasan tentang *Deep Learning* dalam satuan pendidikan yang terdapat pada kerangka kurikulum merdeka yang diusung oleh Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) berpendapat bahwa *Deep Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pemahaman mendalam dibandingkan dengan hafalan semata, hal ini dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful*), bermakna (*meaningful*), dan dilakukan dengan kesadaran penuh (*mindful*) (Putri & Sulastri, 2024). Dengan ini tujuan dari *Deep Learning* yakni mengalihkan fokus pembelajaran yang awalnya hanya berfokus pada hafalan materi semata, kemudian beralih menjadi

fokus pada pemahaman bermakna dan relevan sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis untuk mengaitkan antar gagasan dan keputusan dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajarannya. Menurut Ragoonaden *Deep Learning* berfokus pada pembelajaran bermakna yang mendorong keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik secara emosional maupun kognitif (Hasanuddin et al., 2025). Pembelajaran bermakna sendiri diartikan sebagai proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang dimiliki seseorang dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta didik mencoba menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang ia miliki, serta dikaitkan dengan materi sehingga memunculkan konsep pemahaman baru (Hafidzhoh et al., 2023). Yang kemudian *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk bisa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan pengalaman pribadinya, dan *Deep Learning* dianggap mampu untuk menjawab tantangan

kemampuan berpikir kritis yang tersedia pada kompetensi abad 21.

Latar belakang terbentuknya *Deep Learning* merupakan sebuah bentuk kritik terhadap kelemahan pembelajaran konvensional dalam praktik pembelajaran dinilai kurang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan lain mengungkap bahwa pembelajaran PBL memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang cenderung pada pendekatan konvensional (Aprilianingrum & Wardani, 2021). Pemahaman yang masih berpaku pada hafalan dan pengulangan informasi pada materi yang diajarkan, alih-alih menerapkan pemahaman pada suatu konsep secara mendalam dan juga menerapkan penyesuaian untuk kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan konvensional ini sangat bergantung pada keterampilan mengajar guru, hal ini belum tentu semua peserta didik mampu menyesuaikan pemahamannya (Mazaimi & Sary, 2023). Maka dari itu dengan adanya *Deep Learning* bertujuan untuk mengalihkan fokus

pembelajaran yang mulanya menggunakan pendekatan konvensional yang dianggap sudah tidak mampu untuk menjawab tuntutan zaman, dan juga *Deep Learning* menghadirkan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara mendalam, relevan dan bermakna agar peserta didik mampu mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Tidak sampai di situ, masalah lain yang menjadi sebab *Deep Learning* terhambat dalam penerapannya dapat terlihat pada temuan penelitian lain yang menemukan hambatan utama dalam merealisasikan *Deep Learning* berakar pada beberapa faktor, yakni keterbatasan infrastruktur, teknologi dan bahan ajar, minimnya pengembangan kompetensi guru, serta ketidakpastian yang timbul akibat perubahan kebijakan pendidikan secara luas (Isnayanti et al., 2025). Sependapat dengan itu bahwa *Deep Learning* ini akan terhambat untuk bisa diterapkan apabila akar utama yang penting untuk menunjang penerapannya masih belum terpenuhi.

Kompetensi guru sebagai fondasi utama dalam pembelajaran

memegang peranan yang sangat penting. Perubahan paradigma ini mengharuskan guru untuk bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Guru perlu terus mengembangkan pengetahuan mereka di berbagai bidang, termasuk inovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan media dan teknologi baru sebagai alat pendukung pembelajaran, serta menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang dapat membentuk karakter dan moral peserta didik (Pibina et al., 2025). Untuk mencapai hal ini, pengembangan kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan pribadi sangatlah penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan dinamika tuntutan zaman. Pada akhirnya, guru yang kompeten akan mampu merancang ekosistem pembelajaran interaktif dan inovatif, sehingga memaksimalkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sosiologi.

Dalam pembelajaran sosiologi, Keterampilan berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran Sosiologi, melalui kemampuan berpikir kritis ini peserta didik mampu mengkaji berbagai gejala sosial secara rinci, menilai informasi secara logis dan objektif, serta merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada data dan konsep yang tepat. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bersifat aktif, terstruktur, dan sistematis yang digunakan untuk mengkaji serta memahami informasi secara lebih mendalam dan merinci (Maulidah & Yunus, 2023). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini menjadikan peserta didik lebih analitis, reflektif, dan responsif terhadap beragam permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya yang nantinya pembelajaran bermakna peserta didik akan tercapai.

Beberapa peneliti terdahulu sudah banyak mengkaji tentang Implementasi *Deep Learning*. Tantangan Epistemologis dalam Implementasi *Deep Learning* di Pendidikan Indonesia: Refleksi atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, dan Realitas. Menunjukkan

kompetensi guru di bidang refleksi, literasi, dan filsafat belum cukup untuk mendukung pendekatan *Deep Learning* (Dinata et al., 2025). Implementasi *Deep Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia: Tantangan dan Strategi. Menunjukkan kesenjangan kualitas kemampuan guru, keterbatasan infrastruktur, dan perubahan paradigma (Muchson et al., 2025). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. Menunjukkan bahwa keberhasilan Implementasi *Deep Learning* sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, kualitas kurikulum, dan lingkungan belajar yang kolaboratif (Panca & Parisu, 2025). Implementasi *Deep Learning*: Suatu Inovasi Pendidikan. Terdapat temuan yang menunjukkan bahwa *Deep Learning* memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan era digital, selama didukung oleh lingkungan dan sistem pendidikan yang mendukung serta memadai (Sari & Arta, 2025).

Meskipun penelitian serupa sudah banyak membahas tentang

implementasi *Deep Learning* yang merujuk pada potensi, tantangan dan kompetensi atau kemampuan guru dalam bidang refleksi, literasi, dan filsafat dalam penerapannya, namun masih sangat terbatas yang membahas dinamika dalam kelas pada saat *Deep Learning* diterapkan pada pelajaran sosiologi. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengkaji kondisi faktual implementasi *Deep Learning* bukan hanya potensi beserta tantangannya, namun sekaligus menganalisis kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial guru beserta proses implementasi *Deep Learning* yang berfokus pada dinamika dalam kelas pada pelajaran sosiologi pada kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru yang terdapat pada kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial guru dalam upaya menerapkan *Deep Learning* pada pelajaran sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Penelitian ini penting dilakukan untuk menciptakan kualitas kompetensi guru sebagai fondasi utama dalam

keberlangsungan implementasi *Deep Learning*. Perubahan paradigma yang awalnya konvensional ini mengharuskan guru untuk bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator kelas yang adaptif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk peserta didik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi yang harus ada dalam diri guru, mendeskripsikan dinamika kelas sebagai kondisi nyata pada proses implementasi *Deep Learning*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagai alat analisis untuk memahami secara mendalam dinamika yang terjadi pada saat pembelajaran sosiologi terlaksana (Rahardjo, 2017). Penelitian ini menempatkan guru sosiologi sebagai informan kunci, dan dalam menentukan informan pendukung peserta didik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehubungan dengan perolehan data yang diperlukan dengan memilah peserta didik terkhusus pada kelas XI IPS yang benar-benar mampu

memaparkan respon dari pengalaman belajarnya untuk mendalami makna dari sudut pandang informan secara baik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dalam mengkaji kondisi faktual proses implementasi *Deep Learning* dalam kelas XI IPS pada pelajaran sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sekaligus menganalisis secara deskriptif kompetensi guru dalam proses implementasi *Deep Learning*. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru sosiologi kelas XI IPS DN (24) dan EK (26) untuk mendalami kompetensi guru dalam menerapkan *Deep Learning* dalam kelas sosiologi. Wawancara terpusat kepada beberapa peserta didik kelas XI IPS dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menggali respon peserta didik dari hasil pengalaman belajarnya, di antaranya FA (17), LA (17) dan NS (16). Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sosiologi kelas XI IPS berlangsung untuk melihat kompetensi guru dalam menerapkan *Deep Learning* kepada peserta didik, sekaligus melihat dinamika kelas pada

saat implementasi *Deep Learning* secara langsung.

Analisis data dilakukan secara partisipatif menggunakan model Strauss & Corbin yang meliputi tahapan persiapan, tahapan lapangan dan tahapan analisis data sampai pada kesimpulan (Strauss & Corbin, 2003). Setiap data yang diperoleh mengenai implementasi *Deep Learning* yang berfokus pada dinamika kelas dilakukan dengan analisis konstruktivisme Lev Vygotsky yang menawarkan Interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran, pendekatan yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, penguatan pengalaman belajar, orientasi pada proses daripada sekadar hasil, serta asesmen yang mencakup berbagai aspek kompetensi (Sukardi & Astuti, 2024). Dengan ini menekankan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi antar peserta didik, serta peran guru sebagai fasilitator dalam membantu proses pemahaman peserta didik. Keabsahan data dalam penelitian dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, *member check* kepada partisipan, serta keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, sehingga kualitas hasil penelitian

dapat terjaga dengan baik. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tetap menggunakan prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, memberikan persetujuan partisipasi kepada responden, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait implementasi *Deep Learning* serta dinamika interaksi dalam kelas dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kompetensi guru sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman serta keterlibatan aktif peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil dari penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam pada SMA Muhammadiyah 2 Semarang sebagai lokasi penelitian. Temuan-temuan ini menggambarkan kompetensi guru sebagai fondasi utama dalam menerapkan *Deep*

Learning dan bagaimana dinamika kelas dalam menerapkan *Deep Learning* dalam praktik pembelajaran sosiologi. Analisis dilakukan dengan membagikan data ke dalam beberapa fokus utama yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu kondisi faktual dinamika kelas yang terbentuk sebagai dampak dari implementasi *Deep Learning* terhadap keterlibatan dan kedalaman berpikir kritis peserta didik dan kompetensi guru sebagai fondasi utama implementasi *Deep Learning*. Uraian berikut disusun untuk memberikan gambaran mengenai dinamika implementasi *Deep Learning* dalam kelas serta kontribusinya terhadap keterlibatan, pemahaman, dan kedalaman berpikir peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi sehingga menjadi penting agar proses pembelajaran mampu mewujudkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* yakni pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam memahami materi, membantu mereka membangun makna dari pengalaman belajar yang dialami, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik.

Kompetensi Guru sebagai Fondasi Implementasi *Deep Learning*

Dalam menerapkan *Deep Learning* dengan tujuan untuk menjawab tuntutan zaman abad 21, guru yang memiliki kemampuan dalam bidangnya yang memadai serta menguasai berbagai kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang menjadi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif (Annisa, 2022). Perlu diperhatikan kemampuan guru dalam Implementasi *Deep Learning* yang mengharuskan guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi secara mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Kompetensi Pedagogik

Dalam menggali kompetensi pedagogik guru, tentu guru harus bisa menyusun kegiatan pembelajaran. Penyusunan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melihat kondisi peserta didik pada saat itu yang pada awalnya guru sudah memiliki

rancangan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan pembelajaran, guru tetap menjadi fondasi utama dalam mengarahkan pembelajaran sosiologi yang akan terlaksana. Kompetensi guru dalam menghadapi dinamika perubahan dapat ditingkatkan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang dimiliki oleh guru (Giantara, 2019). Kemampuan guru dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran menjadi penting mengingat kondisi belajar peserta didik dapat mengalami perubahan seiring waktu pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pada jam pelajaran di pagi hari, umumnya peserta didik berada dalam kondisi fisik dan mental yang prima sehingga tingkat konsentrasi, perhatian, serta kesiapan dalam menerima materi cenderung lebih optimal. Situasi ini membuat proses pembelajaran seringkali berlangsung lebih efektif karena peserta didik memiliki energi yang cukup untuk mengikuti aktivitas pembelajaran, yang kemudian berbeda kondisi peserta didik seiring berjalannya waktu pembelajaran di sekolah, hal ini perlu diperhatikan untuk mewujudkan *mindful*, *meaningful* dan *joyful learning* dalam

pembelajaran sosiologi. Berdasarkan ungkapan DN (24) sebagai guru sosiologi kelas XI IPS semester gasal yang menyatakan, bahwa;

“...Karena dalam pembelajaran, pengkondisian kelas memang semuanya dari guru. Namun guru tidak bisa memaksakan bahwa menyampaikan materi dengan beberapa rencana yang sudah guru sesuaikan dengan rancangan pembelajaran, namun penting untuk melihat kondisi kelas pada saat itu yang kemudian guru bisa menyesuainya. Pada jam pembelajaran siang itu cocok menggunakan *joyful* terlebih dahulu, mengingat kondisi peserta didik yang sudah tidak se prima pagi hari agar memantik fokus peserta didik bermain games terlebih dahulu. Kemudian *mindful* atau *meaningful* bisa diterapkan terlebih dahulu ketika peserta didik dalam kondisi yang prima pada pagi hari, maka cocok untuk langsung masuk pada pembelajaran. Mengingat proses pemaknaan dan berkesadaran pada peserta didik dinilai optimal jika diterapkan pada pagi hari saat awal waktu pembelajaran...” (Wawancara, tanggal 12 Februari 2026).

Didukung oleh wawancara EK (26) sebagai guru sosiologi kelas XI IPS semester genap tentang bagaimana penyesuaian strategi pembelajaran itu dinilai penting agar *mindful, meaningful* dan *joyful learning* dapat dicapai dengan baik dalam pembelajaran sosiologi. Berdasarkanungkapannya yang menyatakan, bahwa:

“...Saya memberikan refleksi dalam pembelajaran yang dikaitkan pada fenomena nyata di daerah masing-masing peserta didik, itu saya lakukan dengan tujuan agar peserta didik bisa mengaitkan materi yang sedang dihadapi dengan pengalaman nyata, lalu ketika peserta didik sedari awal pembelajaran dirasa belum fokus, saya memberikan media pembelajaran yang menarik seperti video interaktif untuk peserta didik. Dengan itu secara sadar peserta didik terpancing untuk berpikir kritis...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini pun penerapan *mindful, meaningful* dan *joyful learning* juga dinilai perlu disesuaikan dengan kondisi peserta

didik pada saat itu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kompetensi guru dalam menyesuaikan arah pembelajaran sosiologi yang akan dibawakan menjadi sangat penting dalam menghubungkan dan menerapkan *mindful, meaningful* dan *joyful learning* dalam pembelajaran sosiologi. Namun, kompetensi guru diluar pembelajaran perlu juga untuk diamati, ditemukan bahwa dalam pandangannya tentang kebijakan *Deep Learning* terdapat kendala dalam memahaminya. DN (24) mengungkapkan bahwa setelah adanya perubahan kebijakan dari pemerintah, *Deep Learning* diartikan berbeda pada pemahaman setiap guru. *Deep Learning* diartikan guru sosiologi seperti pada ungkapan berikut ini;

“...*Deep Learning* itu bukan metode, melainkan pendekatan bagaimana guru bukan hanya menyampaikan pembelajaran secara kuantitas atau kualitas. Tapi di dalamnya terdapat waktu untuk beberapa tahapan yang terdiri beberapa pendekatan dalam *Deep Learning* yakni *mindful, meaningful* dan *joyful*. Sehingga beberapa metode bisa digunakan yakni PjBL,

PBL dan lainnya bisa diterapkan. Tujuan dari *Deep Learning* yakni bukan hanya memberikan materi saja, tetapi juga bagaimana pembelajaran yang diberikan menjadi bermakna bagi peserta didik khususnya dalam kehidupan sehari-hari...” (Wawancara, tanggal 12 Februari 2026).

Dilanjutkan oleh EK (26) berpendapat tentang kebijakan *Deep Learning*, menurutnya:

“...Bahwa hal ini dirasa menjadi hal yang baru, dan mungkin sebagai guru perlu waktu dalam menerapkannya. Tapi *Deep Learning* ini sedikit demi sedikit sudah mulai diterapkan ke peserta didik, contohnya langsung masuk pada pemahaman peserta didik yang langsung dikaitkan pada konteks nyata yang dikaitkan dengan pembelajaran...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Selanjutnya DN (24) mengungkapkan adanya kesenjangan pemahaman guru SMA Muhammadiyah 2 Semarang dalam memahami kebijakan baru tentang *Deep Learning* sebagai dampak dari kurangnya penyuluhan secara menyeluruh dari pemerintah untuk

guru tentang kebijakan ini. Ungkapnya menyatakan, bahwa;

“...Baiknya pemerintah sebelum memberikan kebijakan baru, pemerintah bisa menyampaikannya secara detail. Mungkin bisa melalui dinas dinas terkait, jadi pemerintah bisa menyampaikan melalui dinas tersebut agar bisa melakukan penyuluhan atau edukasi tentang *Deep Learning* ini seperti apa. Walaupun *Deep Learning* ini bukan masalah baru, tetapi beberapa guru yang berbeda umurnya menjadikannya antar pemahaman yang berbeda tentang *Deep Learning* ini. Maka dari itu agar bisa setara pemahamannya, hendaknya pemerintah melakukan penyuluhan secara menyeluruh...” (Wawancara, tanggal 12 Februari 2026).

Berdasarkan pemaparannya terungkap bahwa upaya pemerintah dalam memberikan penyuluhan terkait dengan kebijakannya tentang *Deep Learning* belum tersampaikan secara menyeluruh dengan baik khususnya pada SMA Muhammadiyah 2 Semarang, dengan ini penyuluhan secara menyeluruh tentang *Deep Learning* perlu dilaksanakan pemerintah yang bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman dan

meningkatkan kompetensi guru antar generasi dalam menerapkan maksud dari *Deep Learning* ini dibentuk. Dalam ranah institusi skala kecil yakni lingkup sekolah, menurut Hendrickx upaya penyalarsan pemahaman antar generasi guru dapat dilakukan dengan cara learning circle antar generasi yang menekankan kegiatan pertemuan yang dilakukan secara berkala, diskusi dengan tema tertentu, berbagi pengalaman praktik pembelajaran yang baik, serta penyusunan rancangan pembelajaran inovatif yang melibatkan guru dari beragam latar belakang usia (Septiana & Cahyani, 2026). Namun secara keseluruhan kompetensi pedagogik yang dimiliki DN (24) dan EK (26) sebagai guru sosiologi kelas XI IPS pada SMA Muhammadiyah 2 Semarang pada upaya menerapkan *Deep Learning* kedalam pembelajaran sosiologi dinilai mampu dengan berbagai strategi untuk melakukan penyesuaian kondisi peserta didik dalam kelas yang dibangun guru agar terciptanya *mindful*, *meaningful* dan *joyful learning* pada pembelajaran sosiologi.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Sosiologi. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap materi pelajaran, serta pemahaman terhadap konsep, teori, dan pendekatan yang menjadi dasar mata pelajaran sosiologi. Dengan penguasaan materi pelajaran yang memadai, guru dapat menjelaskan berbagai fenomena sosial secara sistematis, jelas, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami hubungan antara konsep-konsep sosiologis dan realitas kehidupan sehari-hari. guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terhadap materi bidang studi tersebut (Novi & Budjang, 2016).

Hasil penelitian pada aspek kompetensi profesional, DN (24) mempertimbangkan rangkaian rencana pembelajaran sosiologi agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep, namun juga peserta didik mampu memahami secara mendalam

dan berkesadaran, seperti pada ungkapan berikut:

“...Pada materi masalah sosial, tidak mungkin masalah sosial itu kita sebagai guru hanya mengenalkan konsep dan teorinya kepada peserta didik atau di dalamnya itu hanya bersifat deskriptif, tapi di dalamnya tentu diberikan analisis kasus pada lingkungan paling terdekatnya, yakni lingkungan sekolah. Jadi memberikan contoh kasus itu yang sederhana yang sekiranya peserta didik itu mudah memahami permasalahan kasus di sekolah itu banyak seperti contoh perundungan, maka peserta didik itu sudah bisa membayangkan perundungan itu seperti apa, jadi memberikan contoh peristiwa nyata itu perlu dalam materi masalah sosial...” (Wawancara, tanggal 12 Februari 2026).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan peserta didik kelas XI IPS FA (17) tentang pemahaman peserta didik terhadap contoh kasus yang relevan dengan materi yang diberikan guru, seperti pada ungkapan berikut:

“...Saya lebih bisa paham dengan materi jika dikaitkan pada pengalaman nyata, pada materi

masalah sosial saya menyadari biasanya masalah dengan teman yang tidak sependapat dikelas maupun organisasi, itu termasuk masalah sosial...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi profesional guru sosiologi tidak hanya tentang menghafal konsep-konsep, tetapi juga tentang bagaimana mengaitkan materi dengan realitas sosial peserta didik. guru yang baik dapat menyajikan contoh kasus, seperti peristiwa di lingkungan sekolah, untuk mempertajam pemahaman peserta didik. Pembelajaran tidak berhenti pada deskripsi semata, tetapi mendorong peserta didik untuk menganalisis fenomena sosial di sekitar mereka. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru terlihat dari cara guru menyajikan materi sosiologi secara kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami pelajaran yang dibawakan guru secara mendalam dan relevan.

Kompetensi Kepribadian

Sebagai guru, memiliki kompetensi kepribadian merupakan hal yang dirasa perlu ada dalam diri guru. Hal ini mencakup sikap, karakter, dan perilaku yang tercermin

setiap harinya, baik saat mengajar maupun di luar kelas. guru perlu memiliki kepribadian yang kuat, stabil, dan matang, juga harus mampu bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kepribadian yang kuat dan stabil pada seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat sekitar (Kristoto et al., 2015). Dengan kepribadian seperti itu, guru akan dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya oleh peserta didiknya, sehingga nasihat, kata-kata, dan bimbingannya akan dihargai dan diikuti. Seperti pada ungkapan DN (24) berikut ini:

“...Kepribadian itu tentunya berkaitan dengan kondisi pribadi guru itu sendiri, artinya kaitannya dengan hal pribadi yang berhubungan seperti sikapnya yang teladan, jujur dan disiplin di sekolah. Biasanya nantinya objektif kepada semua peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian kepribadian guru untuk bisa mengelola emosionalnya, bahkan dari sebelum membawakan pembelajaran dalam kelas dampai pada akhir pembelajaran...” (Wawancara, tanggal 12 Februari 2026).

Selain itu guru memikul tanggung jawab penting dalam mengamati dan memahami kepribadian setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakter, minat belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mengamati kepribadian peserta didik menjadi poin penting bagi guru guna menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka. Melalui pengamatan ini, guru dapat mengamati potensi, kebutuhan belajar, dan kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan EK (26) yang menyatakan:

“...Karena dengan mengamati kepribadian peserta didik, kita bisa melihat kecenderungan mereka misalnya dari gaya belajar mereka yang lebih dominan apa. Dan dari kepribadian tersebut, kita juga melihat cara peserta didik mengolah rasa mereka dari rasa empati dan sebagainya...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Dengan mengamati kepribadian peserta didik, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai untuk

mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap positif, keterampilan kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, perhatian guru terhadap kepribadian peserta didik tidak hanya mendukung penyesuaian kebutuhan belajar tetapi juga penting untuk pembentukan karakter dan perkembangan pribadi mereka.

Kompetensi Sosial

Kemampuan ini merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini mencakup cara guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari peserta didik, rekan guru, hingga semua elemen dalam sekolah. Kemampuan ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Kemampuan sosial pada dasarnya merujuk pada kemampuan seorang guru dalam membangun hubungan yang baik. Hal ini tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh elemen sekolah. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kemampuan ini juga membantu guru dalam menangani

dinamika yang timbul di kelas (Sepriyanti et al., 2023). Seperti pada ungkapan DN (24) berikut ini:

“...Kompetensi sosial disini bisa saja antara guru dengan peserta didik maupun antar guru, artinya sosial disini yang pertama tentunya komunikasi yang dibangun guru itu mampu membuat peserta didik merasa dirinya nyaman belajar dikelas, mampu atau tidak segan untuk bertanya dan tidak takut mengungkapkan pendapat kaitannya dengan pembelajaran. Kemudian kaitannya sesama guru juga dilihat dari segi kreativitas atau keterampilan dalam berkolaborasi dengan guru lain...” (Wawancara, tanggal 12 Februari 2026).

Disisi lain guru memiliki tugas dalam mengamati dan memahami kompetensi sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Kemampuan bersosial peserta didik dapat dinilai dari cara mereka berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru di dalam kelas. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu berada (Komariyah, 2025). Melalui pengamatan ini, guru

dapat memahami bagaimana peserta didik membangun hubungan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Dinamika Kelas sebagai Kondisi Faktual Implementasi *Deep Learning*

Untuk melihat kondisi faktual kelas pada implementasi *Deep Learning*, dinamika kelas menjadi penting untuk diamati dalam prosesnya. Hal ini dilihat pada komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik, serta di antara peserta didik itu sendiri. Menurut Dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menggambarkan bagaimana sistem sosial berfungsi, di mana perilaku peserta didik dipengaruhi oleh norma, nilai, dan peran sosial yang berfungsi sebagai pedoman untuk berinteraksi (Yasin et al., 2024). Dinamika kelas tidak hanya menunjukkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga memperlihatkan tingkat keterlibatan peserta didik, proses interaksi dalam diskusi, serta pertukaran ide yang terjadi secara aktif di antara peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu, melihat dinamika yang terjadi menjadi penting dalam menunjukkan bagaimana *Deep Learning* diterapkan

dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Observasi partisipatif pada pembelajaran sosiologi kelas XI IPS yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2026 diampu oleh EK (26), pada jam pelajaran yang dilaksanakan pukul 09.30 tepat setelah jam istirahat selesai, dengan jumlah peserta didik pada saat itu berjumlah 12 orang. Aktivitas pembelajaran dimulai dengan guru menanyakan kabar kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang aman dan kondusif untuk peserta didik setelah jam istirahat, sebagai stimulus untuk masuk dalam keterlibatan peserta didik pada pembelajaran. Pendekatan partisipatif guru dapat mendorong diskusi yang lebih aktif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hanum et al., 2025). Untuk memberikan stimulus pemikiran kritis, guru segera mengajukan pertanyaan-pertanyaan relevan terkait materi yang akan diajarkan yakni materi integrasi sosial, yang bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru. Melalui pemikiran kritis, seseorang dapat menyaring informasi

yang diperoleh untuk membedakan mana yang sesuai dan mana yang tidak (Fitriani et al., 2021). Fokus pembelajaran kemudian diarahkan pada analisis kasus, di mana guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam. Sebagai fasilitator, EK (26) menampilkan video iklan yang diproyeksikan melalui smartboard dan whiteboard sebagai stimulus utama untuk analisis. Peran ini meliputi memberikan dukungan dan motivasi belajar, serta menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk mendorong partisipasi aktif di antara peserta didik (Waluyo et al., 2025). Peserta didik didorong untuk memberikan umpan balik konstruktif dengan mengisi lembar kerja analisis yang disediakan.

Pada pemaparan yang terjadi, uraian berikut disusun untuk memberikan gambaran terkait kondisi faktual pada saat implementasi *Deep Learning* yang bisa dipastikan terdapat hambatan yang dirasakan oleh peserta didik dalam menyesuaikan pemahamannya dengan model yang diajarkan oleh guru, dan begitu juga terdapat strategi guru dalam menghadapi hambatan

yang terjadi pada upaya guru dalam menyesuaikan pemahaman peserta didik pada pembelajaran yang diberikan.

Hambatan yang dirasakan peserta didik

Dalam implementasi *Deep Learning*, peserta didik mengaku menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran sosiologi. Salah satu masalah terdapat pada perbedaan pemahaman dan kemampuan belajar di antara peserta didik. Tidak semua peserta didik bisa menyesuaikan pemahamannya dengan model yang diajarkan oleh guru. Hal ini dapat membuat beberapa peserta didik merasa kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran yang dibawakan guru.

Dalam wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS FA (17), LA (17) dan NS (16), dalam ungkapannya yang saling berkaitan satu sama lain tentang adanya hambatan yang dirasakan pada saat pembelajaran sosiologi semester genap yang diampu oleh EK (26) dibandingkan dengan pembelajaran sosiologi semester gasal yang diampu oleh DN (24). Pada ungkapan berikut:

“...LA: Terkadang kekurangan contoh dan keterangan secara rinci untuk bisa mencapai pemahaman, lebih paham ketika materinya diberikan contoh secara nyata atau yang sekiranya peserta didik pernah mengalaminya. FA: Lebih paham kalau dikaitkan dengan pengalaman nyata. NS: kesusahan memahami pada contoh yang diberikan kurang relevan dibenak peserta didik...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Dilanjutkan oleh pernyataan dari ketiganya, bahwa:

“...Pembelajaran dengan DN (24) itu lebih jelas pembelajarannya, kalau membahas sampai pada akarnya. Dan bisa membuat peserta didik fokus dan menarik dalam pembelajarannya...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS FA (17), LA (17) dan NS (16), terlihat bahwa terdapat hambatan dalam mempelajari Sosiologi pada semester genap terkait dengan kurangnya contoh kasus dan penjelasan yang mendalam yang dibawa oleh EK (26). Ketiganya mengungkapkan bahwa pemahaman mereka akan lebih mudah jika ada

contoh nyata yang relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, pembelajaran yang jelas dan mendalam, seperti pada semester sebelumnya, membuat mereka lebih fokus dan tertarik. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menemukan dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan (Suhermi et al., 2025). Selain itu, pembelajaran kontekstual juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman secara langsung.

Tercapainya *Deep Learning* sangat bergantung pada cara guru menyajikan materi secara kontekstual dan bermakna. Peserta didik cenderung memahami konsep-konsep sosiologis dengan lebih mudah ketika materi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan mereka sendiri. Penyampaian dengan penjelasan yang merinci dan analisis fenomena sosial membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, *Deep Learning* tidak hanya tentang informasi materi semata, tetapi juga tentang menghubungkan konsep-konsep dengan realitas sosial

sehingga peserta didik lebih terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara kontekstual dan mendalam dari guru sangat penting bagi peserta didik untuk memahami alur pembelajaran.

Strategi guru dalam menghadapi hambatan pada upaya implementasi *Deep Learning*

Strategi yang dimiliki guru sangat penting dalam mengatasi berbagai hambatan pada saat menerapkan *Deep Learning*. Pada kenyataannya, proses pembelajaran tidak selalu berjalan seperti yang direncanakan. Banyak hal yang mempengaruhinya, mulai dari keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik hingga kondisi kelas yang dinamis. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran mereka agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai secara efektif.

Dalam wawancara dengan EK (26) strategi dalam menghadapi kendala pada proses implementasi *Deep Learning* sosiologi, yakni kendala pada penggunaan media ajar yang dirasa kurang spesifik dengan materi yang diajarkan yakni Integrasi Sosial dengan cara melakukan

pembelajaran kooperatif. EK (26) menjelaskan:

“...Karena dalam pembelajaran sosiologi tidak selalu ada media pembelajaran yang pas untuk materi yang sedang dibahas, yang mengharuskan membuat media ajar yang lebih spesifik ketimbang hanya mengandalkan video analisis dan LKPD saja. Maka itu saya membentuk peserta didik untuk berkelompok dengan metode teman sebaya dengan tujuan pemahaman peserta didik bisa terbangun ...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh DN (24) terhadap strategi guru dalam menerapkan *Deep Learning* pada semester gasal pada materi masalah sosial, yakni mengaitkan pada beberapa metode yang cocok yaitu PBL yang nantinya dicari kasus sosialnya dalam kelompok yang telah dibuat. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dihadapkan pada masalah yang perlu diselesaikan. PBL mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi karena mereka merasa tertantang untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka (Yandhari et al., 2019). Dengan mengumpulkan dan menganalisis

berbagai informasi, peserta didik menemukan solusi alternatif untuk masalah yang mereka hadapi. Pembelajaran bermakna terbangun pada peserta didik bukan hanya dalam memahami arti atau konsep dari permasalahan pada materi, tetapi juga bagaimana dalam menangani permasalahan sosial bisa ditangani pada kehidupan masyarakat.

Dalam wawancara dengan FA (17), LA (17) dan NS (16) tentang strategi teman sebaya dalam pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan EK (26) dapat menjadi solusi dalam menanggulangi hambatan peserta didik dalam membangun pemahamannya terkait dengan relevansi contoh kasus pada materi yang dibawakan. Pada pernyataan berikut:

“FA: Diskusi dengan teman membantu mahamin materi karena penjelasannya lebih sederhana. Contoh dari pengalaman sehari-hari juga membuat materi lebih mudah dibayangkan....” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

“LA: Menurutku, materi jadi mudah kalo dipahami dan dibahas bersama teman. Karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda...”

(Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

“NS: Kalau berkelompok jadi enak, jadi kalau ada yang belum dipahami bisa langsung tanya ke teman tanpa canggung...” (Wawancara, tanggal 25 Februari 2026).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif dan PBL memberikan solusi tepat dalam mengatasi kendala atau ketidakcocokan dalam media pembelajaran untuk materi tertentu. Ketika media pembelajaran dianggap tidak memadai dalam membantu peserta didik memahami materi, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mendorong partisipasi peserta didik. Dengan bekerja sama dalam kelompok, peserta didik didorong untuk berdiskusi, bertukar ide, dan saling mendukung dalam memahami konsep yang diajarkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bersama teman sebaya melalui aktivitas dan tugas yang terstruktur (Hasanah & Himami, 2021). Melalui pendekatan ini, setiap peserta didik juga dapat berperan sebagai sumber belajar bagi temannya dalam proses berbagi pengetahuan dan pemahaman. Secara keseluruhan,

strategi guru dalam menghadapi hambatan dianggap mampu pada upaya implementasi *Deep Learning* terbentuk atas dasar kemampuan guru dalam menyesuaikan kondisi kelas dan tidak terpaku pada media ajar yang dinilai tidak ideal untuk diterapkan pada materi yang akan diajarkan.

Hubungan Teori konstruktivisme Lev Vygotsky (*Zone of Proximal Development/ZPD*)

Teori konstruktivisme sosial yang diusulkan oleh Lev Vygotsky memiliki hubungan yang erat dengan implementasi *Deep Learning*. Proses belajar tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga melalui interaksi sosial antara individu dan lingkungannya. Dalam pandangan ini, pengetahuan secara aktif dibangun melalui dialog, diskusi, dan kerja sama dengan peserta didik lainnya. *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah kondisi di mana perkembangan mental dan sosial peserta didik berada pada tahap yang hampir melampaui kemampuan mereka saat ini, sehingga mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan atau bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman

kristo(Khoirunnisa et al., 2025). Dengan ini strategi yang dilakukan EK (26) dan DN (24) pada upayanya menyesuaikan kondisi kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang dibentuk oleh guru menggunakan metode teman sebaya untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih baik dapat membantu teman-temannya memahami materi tersebut. Proses pertukaran pengetahuan ini relevan dengan konsep *Zone of Proximal Development*, di mana kemampuan peserta didik berkembang melalui dukungan dari individu yang lebih mampu dalam kelompok belajar. dan metode PBL yang dibentuk menjadi kelompok oleh guru untuk menemukan kasus-kasus sosial, juga sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* karena peserta didik dihadapkan pada masalah yang perlu dianalisis dan diselesaikan bersama. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk berdiskusi, mengumpulkan informasi, dan mengemukakan berbagai ide dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan bimbingan

atau arahan sebagai bentuk scaffolding agar peserta didik dapat secara bertahap mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan ini konstruktivisme Lev Vygotsky dapat menjembatani menuju perkembangan secara maksimal bagi peserta didik seperti yang ditawarkan dalam konsep *Zone of Proximal Development* melalui upaya membangun pemahaman melalui dialog, diskusi dan bekerjasama dalam pemecahan masalah dengan peserta didik lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi *Deep Learning* Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Hasil pengamatan tentang kompetensi guru dalam menunjang implementasi *Deep Learning* memiliki kompetensi yang dinilai mumpuni di dalamnya, mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dalam membangun pembelajaran. Walaupun pada beberapa aspek penerapan pembelajaran, peserta didik menghadapi kendala dalam memahami contoh kasus yang

diberikan guru. Namun di dalamnya guru memiliki strategi yang dibawakan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam menunjang kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis dan membangun pemahamannya, melalui strategi Pembelajaran Kooperatif dianggap mampu pada upaya menanggulangi hambatan pada keterbatasan media ajar dan contoh kasus yang perlu dikaitkan pada materi pembelajaran. Kemudian Pembelajaran Kooperatif ini mengutamakan kolaborasi di antara peserta didik dalam kelompok kecil yang dibentuk guru, sehingga antar peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai tujuan pemahaman bersama dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat konsep *Zone of Proximal Development* yang dibawakan Lev Vygotsky dalam Teori Konstruktivisme, di dalamnya peserta didik dibentuk kelompok oleh guru terlebih dahulu sebagai bentuk scaffolding kemudian peserta didik mengkonstruksikan pemahaman dalam belajarnya melalui bekerjasama dengan rekan peserta didik dalam mencapai pemahaman pembelajaran hingga setara. Dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menerapkan *Deep Learning*

pada kelas XI IPS pada jenjang semester gasal memiliki dampak yang signifikan yang dirasakan peserta didik. Walaupun terdapat beberapa peserta didik mengalami kendala dalam menyesuaikan pemahamannya, strategi guru dinilai mampu dalam menanggulangi hambatan tersebut. Walaupun pada penelitian ini telah menjabarkan dinamika dalam kelas pada upaya implementasi *Deep Learning*, mulai dari kompetensi yang harus dimiliki guru, hambatan yang dirasakan peserta didik serta strategi guru dalam upayanya menanggulangi hambatan tersebut. Namun penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi sisi lain dari implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran sosiologi. Seperti lebih dalam menelaah Pengaruh Implementasi *Deep Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran agar meluas cakupan analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2022). Kompetensi Seorang Guru Dan Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 1–16.
- Aprilianingrum, D., & Wardani, K. W. (2021). Meta analisis: Komparasi pengaruh model pembelajaran problem based learning dan discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1006–1017.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548.
- Fitriani, N., Syaikh, A., & Rahmad, I. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 261–269.
- Giantara, F. (2019). Model pengembangan kompetensi guru abad 21. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 59–83.
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397.
- Hanum, M. L., Fadhillah, R. Q., Fauziah, R. N., & Permana, H. (2025). Peran Manajemen Pendidikan dalam Mendorong

- Interaksi Sosial Yang Efektif di Kelas Kolaboratif. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 667–675.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 263–269.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- Khoirunnisa, E., Zahra, Z. N., Nuruddin, R. I., & Riska, N. E. (2025). Analisis Penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(3), 114–119.
- Komariyah, S. (2025). Deep Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 43–50.
- Kristoto, P. E. S., Zakso, A., & Rivaie, W. (2015). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar sosiologi sma kemala bhayangkari 1. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(12).
- Maulidah, N. A., & Yunus, M. (2023). Penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran sosiologi. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 234–240.
- Mazaimi, Z., & Sary, I. (2023). Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Berbasis Video Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 72–79.
- Muchson, M., Anas, M., & Forijati, R. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia: tantangan dan strategi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8, 199–212.
- Novi, N., & Budjang, G. (2016). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Adisucipto Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11).
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi pendekatan

- pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(7), 32–43.
- Pibina, R., Qumairah, A., Aulia, A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Problematika Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tuntutan Pendidikan Abad-21 Era Disrupsi. *ALACRITY: Journal of Education*, 751–763.
- Putri, R., & Sulastri, S. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121–126.
- Sepriyanti, S., Yuningsih, Y., Juhriah, J., Toyibah, T., Roseno, E., Silawati, Y., & Umalihayati, U. (2023). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Social Competence Of Teachers In Learning. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2), 1554–1559.
- Septiana, A., & Cahyani, D. (2026). IMPLEMENTASI MANAJEMEN LEARNING CIRCLE ANTAR GENERASI GURU UNTUK PENGEMBANGAN BUDAYA BERBAGI PENGETAHUAN DI SMA NEGERI 3 CIREBON. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 286–299.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 165.
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94–103.
- Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif jean piaget dan lev vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Umam, K. (2021). Kurikulum dan tuntutan kompetensi abad 21. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 511–526.
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi peran guru sebagai fasilitator deep learning di kelas. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 724–735.
- Yandhari, I. A. V., Alamsyah, T. P., & Halimatusadiah, D. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan

Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematis Siswa Kelas
IV. *Kreano, Jurnal Matematika
Kreatif-Inovatif*, 10(2), 146–152.

Yasin, M., Selfiana, S., & Mas'ud, M.
A. (2024). Dinamika Interaksi
Sosial Siswa dalam Perspektif
Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal
Ilmu Pendidikan & Sosial
(Sinova)*, 2(3), 239–252.